

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu (1). Faktor yang mempengaruhi timbulnya ISPA antara lain faktor demografi yang terdiri tiga aspek, yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan, serta faktor biologis yang terdiri dari dua aspek, yaitu status gizi dan kondisi rumah (2,3). Faktor lain yang dapat menyebabkan ISPA dengan adanya pencemaran udara. Peraturan menteri lingkungan hidup nomor 12 tahun 2010 tentang pelaksanaan pengendalian pencemaran udara di daerah, pencemaran udara adalah masuk atau dimaksukkannya zat, energi atau komponen lain ke dalam udara oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu udara yang ditetapkan. Pencemaran udara akibat kebakaran hutan, gas buang dari transportasi dan industri, asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, dan asap obat nyamuk bakar juga merupakan ancaman kesehatan lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya ISPA (4).

Data BPS Tahun 2019 menyebutkan bahwa persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan selama sebulan terakhir untuk Provinsi Jawa Timur 51,45% untuk Kota Surabaya 50,10%, sedangkan untuk

Kabupaten Gresik 61,29% (5). Untuk prevalensi kejadian ISPA pada tahun 2019 menunjukkan Provinsi Jawa Timur 51,1%, untuk Kota Surabaya 54,62%. (6).

ISPA dapat disebabkan oleh reaksi alergi seperti debu, serbuk sari, zat kimia, jenis makanan tertentu, binatang peliharaan. Virus juga merupakan penyebab ISPA yang paling sering antara lain rhinovirus, adenovirus, RSV (*Respiratory Syncytial Virus*). Bakteri mikroorganisme yang paling sering menyebabkan adalah infeksi oleh *streptococcus*, *staphylococcus*. Jamur juga bisa menginfeksi walaupun jarang, contoh jamur penyebab ISPA ini misalnya *aspergillus* (7).

ISPA sering ditandai dengan gejala batuk, pilek, serak, demam, dan mengeluarkan lender atau ingus. Kejadian ini berlangsung kurang lebih hingga 14 hari. ISPA tidak hanya menyerang anak – anak dan balita namun pada usia 21 - 55 tahun dengan imunitas yang kurang baik dapat terkena ISPA (8).

Data Klinik Tiga Putra Medika dari bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2020 menunjukkan bahwa kunjungan pasien dengan diagnosa ISPA masuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak dengan kategori usia balita – remaja di bulan januari dengan jumlah 265, pasien pada usia dewasa – lansia dengan jumlah 331 pasien, pada bulan Februari tahun 2020 terdapat kenaikan kunjungan pada usia balita – remaja 281 pasien, pada usia dewasa - lansia dengan jumlah 369 pasien, sedangkan pada bulan Maret 2020 ada kenaikan pada usia balita – remaja sebanyak 369 pasien, pada usia dewasa – lansia dengan jumlah 430 pasien.

Terapi yang diberikan untuk pasien ISPA dan keluhan lainnya bahwa dokter umum hanya menerapi penyakit ISPA yang tergolong ringan tanpa pneumonia. Dokter memberikan *paracetamol* untuk mengurangi panas di dalam tubuh, obat

batuk berguna untuk meredakan gejala batuk, ekspektoran sebagai pengencer dahak, dan vitamin berguna untuk menambah substansi esensial tubuh untuk membantu metabolisme. Antibiotik bisa ditambahkan jika diperlukan karena tingkat keparahan ISPA bisa jadi lebih tinggi yang didiagnosa oleh dokter dan panas tubuh tidak kunjung turun dalam kurun waktu 3 hari (9).

Menurut hasil penelitian, profil penggunaan obat pada pasien penderita ISPA di Puskesmas Empagae Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019 dari jumlah sampel 90 responden diketahui penggunaan antibiotik jenis *amoxicillin* sebanyak 77 pasien dengan presentase (85,6%), *cefadroxil* sebanyak 7 pasien dengan presentase (7,8%) dan *ciprofloxacin* sebanyak 6 pasien dengan presentase (6,7%). Terapi suportir jenis ekspektoran golongan *glycerilis guaiacolate* sebanyak 83 pasien dengan presentase (92,2%), jenis *bronchodilator* dengan golongan salbutamol sebanyak 2 pasien dengan presentase (2,2%), jenis analgetik dengan golongan *paracetamol* sebanyak 61 pasien dengan presentase (67,8%), jenis antihistamin dengan golongan *chlorpheniramine maleat* sebanyak 72 pasien dengan persentase (80,0%), jenis kortikosteroid dengan golongan *dexamethasone* sebanyak 42 pasien dengan persentase (46,7%) (10).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan dengan adanya, data lapangan di Klinik Tiga Putra Medika tentang kenaikan kunjungan pasien dari bulan Januari hingga Maret 2020 sebanyak 1.130 pasien. Peneliti tertarik melakukan penelitian serupa untuk mengetahui pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut pada pasien dewasa di Klinik Tiga Putra Medika dari periode bulan Januari – Maret 2020. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan obat infeksi saluran

pernafasan akut apakah sudah sesuai dengan terapi definitif dan supportif yang diberikan pada pasien yang berkunjung di Klinik Tiga Putra Medika.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut pada pasien dewasa di Klinik Tiga Putra Medika pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mendeskripsikan pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut pada pasien dewasa di Klinik Tiga Putra Medika.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengobatan secara definitif dan suportif pada infeksi saluran pernafasan akut.
2. Untuk mengetahui golongan obat, dosis dan interval waktu pemberiaan obat pada infeksi saluran pernafasan akut.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan tentang pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut bagian atas pada pasien dewasa di Klinik Tiga Putra Medika.

2. Memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya mengenai pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut pada pasien dewasa oleh dokter umum yang tepat dari segi dosis, waktu dan lama penggunaan obat.
3. Sebagai informasi tambahan bagi Tenaga Teknis Kefarmasian untuk mendukung konseling, informasi, dan edukasi (KIE) terkait dengan Pola Persepan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan.